

NILAI BUSHIDO TOKOH ANAK DALAM CERPEN “MIKAN” KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE SEBAGAI DASAR MORAL PENDIDIKAN SOSIAL: SATU KAJIAN BUDAYA

Nani Sunarni

FIB Universitas Padjadjaran

nani.sunarni@unpad.ac.id

Abstrak

Kajian ini difokuskan pada nilai bushido dari tokoh seorang gadis kecil yang terdapat dalam cerpen Mikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga buah teks yang di dalamnya terdapat empat kalimat dengan ditandai penanda lingual yang menyatakan semangat dan keberanian untuk melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Data dikaji melalui pendekatan budaya yang didukung oleh pendekatan struktural. Pendekatan budaya digunakan sebagai landasan analisis data dari sudut budaya khususnya budaya Jepang melalui budaya etika Bushido. Sedangkan landasan struktural digunakan sebagai pendekatan untuk analisis kebahasaan penanda lingual yang mengandung kosakata dan kalimat yang menyatakan keberanian yang kuat dan tangguh dalam melakukan usaha untuk meraih tujuan. Dari hasil kajian teridentifikasi bahwa terdapat penanda lingual yang menyatakan kegigihan dengan keberanian yang ditandai oleh kalimat (1) *shikirini mado o akeyou to shite iru* 'dengan tidak sabar dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela', (2) *wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru* 'mencoba dengan keras untuk membuka jendela yang tertutup itu', (3) *akusenkutou suru yousu* 'berusaha keras sekuat tenaga'. Perjuangan keras untuk mewujudkan cita-cita tersebut merupakan konsep dasar yang diajarkan dari etika Bushido untuk menyatakan empati terhadap sesama. Sehingga dibalik kesederhanaan dan kelusuhan tokoh gadis kecil ternyata di dalamnya terdapat kesucian hati, kegigihan, kerja keras, dan keberanian. Sikap ini menggambarkan karakteristik budaya masyarakat Jepang yang berasal dari sebagian nilai-nilai bushido yang dijadikan dasar acuan hidup masyarakat Jepang. Sikap-sikap moral ini menjadi modal dasar untuk menjadi manusia Jepang yang menganut nilai-nilai sosial yang harmoni.

Kata kunci: *bushido*, pendidikan sosial, *mikan*, moral

Abstract

*This study focuses on the bushido value of the character of a little girl in Mikan's short stories. The data used in this study are three texts in which there are four sentences marked with lingual markers that state the enthusiasm and courage to take an action taken by a character. The data were assessed through a cultural approach supported by a structural approach. The cultural approach is used as a basis for analyzing data from a cultural point of view, especially Japanese culture through the ethical culture of Bushido. While the structural basis is used as an approach for linguistic analysis of lingual markers which contain vocabulary and sentences that express strong and tough courage in making efforts to achieve goals. From the results of the study it was identified that there was a lingual marker that expressed persistence with courage which was marked by the sentence (1) *shikirini mado o akeyou to shite iru* 'impatiently he tried several times to open the window', (2) *wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru* 'trying hard to open the closed window', (3) *akusenkutou suru yousu* 'trying hard as hard as you can'. The striving for realizing these ideals is a basic concept taught from Bushido ethics to express empathy for others. So that behind the simplicity and shabby little girl character, it turns out that there is a pure heart, persistence, hard work, and courage. This attitude illustrates the cultural*

characteristics of Japanese society which come from some of the bushido values which are used as the basis of reference for Japanese life. These moral attitudes are the basic assets to become Japanese people who adhere to harmonious social values.

Keywords: *bushido, social education, mikan, morals*

I. PENDAHULUAN

“*Hirup teh kudu jeung huripna*” itulah peribahasa Sunda yang menyatakan bahwa setiap manusia harus sejahtera, bermartabat, sehat lahir dan batin, selamat dunia serta akhirat. Untuk memenuhi tujuan hidup, diharapkan setiap manusia memiliki ilmu karena dengan ilmulah tujuan tersebut dapat terwujud. Ilmu didapat melalui pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat hidup bermartabat. Francis Bacon dalam Supriadi (1999: 261) menjelaskan bahwa sumber pokok kekuatan manusia adalah pengetahuan. Hal ini dikarenakan bahwa, dengan pengetahuannya manusia mampu melakukan olah-cipta sehingga ia mampu bertahan dalam masa yang terus maju dan berkembang. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Al -Gazali (dalam Supriadi dkk., 1999: 261) untuk mencapai harkat derajat dan martabat yang tinggi manusia yang unggul, seseorang harus pandai memelihara dan mengembangkan jasmani dan ruhaninya. Mengembangkan jasmani yaitu perlu belajar dan mengembangkan diri, sedangkan mengembangkan ruhani mesti belajar dan pandai mengendalikan akal, nafsu, dan kalbunya. Untuk mencapai tujuan tersebut hanya dengan ilmu yang harus digali melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Wiyadi dkk., 1995:232). Di Indonesia Pendidikan termaktub dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, serta terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan yang dijalankan di Indonesia yaitu pendidikan berbasis karakter. Dengan pendidikan berbasis karakter diharapkan manusia Indonesia mampu memiliki (1) olah hati yaitu beriman, bertaqwa, jujur, amanah, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotic.(2) olah rasa atau olah karsa yaitu ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonersia, dinamis, kerja keras, dan beretos.(3) olah raga bermakna bersih dan sehat, disiplin, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih. Dan (4) olah pikir yaitu cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berfikir, terbuka, proaktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan hidup dalam kehidupan anak-anak. Artinya adalah menuntun semua kodrat pada kekuatan anak-anak tersebut sehingga anak-

anak dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Bahkan Universitas Padjadjaran mengharapkan mahasiswa memiliki keahlian yaitu memiliki literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pendidikan berkualitas sebagai salah satu tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Maka, setiap negara berusaha menerapkan dan menjalankan pendidikan yang menuju pada tujuan SDGs tersebut. Tidak hanya Indonesia yang mengibarkan pendidikan karakter sebagai muaranya yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yang memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Terkait dengan pendidikan karakter dikatakan bahwa Jepang merupakan negara yang menempati peringkat pertama dalam hal pendidikan karakter. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, nilai moral, mental, dan spiritual masyarakat Jepang sangat dijunjung tinggi. Pendidikan karakter yang dianut Jepang yaitu melalui pendidikan moral yang berlaku di tingkat pendidikan keluarga, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di sekolah. Pendidikan moral ini tidak terlepas dari akar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut dengan *bushido* yang telah tertransformasi dan menjadi watak dasar dan prinsip hidup masyarakat Jepang pada umumnya.

Bushido yang telah menjadi prinsip hidup orang Jepang berisikan ajaran tentang keberanian, kebajikan, kesetiaan, kejujuran, etika, sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan moral Jepang bertujuan dalam upaya pembentukan masyarakatnya, yaitu pendidikan harus bertujuan untuk pengembangan penuh kepribadian dan berusaha untuk memelihara warga, suara dalam pikiran dan tubuh, yang dijiwai dengan kualitas yang diperlukan bagi mereka yang membentuk negara dan masyarakat yang damai dan demokratis. Tujuan-tujuan yang menjadi target capaian pendidikan Jepang yaitu (1) Pencapaian pengetahuan luas dan budaya, budidaya sensibilitas kaya dan rasa moralitas, dan pengembangan tubuh yang sehat. (2) Pengembangan kemampuan individu, membina semangat otonomi dan kemandirian, dan menekankan hubungan antara karir dan kehidupan praktis. (3) Membina sikap menghargai keadilan dan tanggung jawab, saling menghormati dan kerjasama, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan jiwa sipil. (4) Membina sikap menghormati kehidupan dan alam, dan memberikan kontribusi terhadap perlindungan lingkungan. (5) Membina sikap menghormati tradisi dan budaya kita, mencintai negara dan wilayah yang mengasuh mereka, menghormati negara-negara lain, dan memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia dan perkembangan masyarakat internasional. Berdasarkan target-target tersebut dalam kajian ini akan dideskripsikan sebuah pesan moral bangsa Jepang yang membudaya dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam cerpen “*Mikan*”.

Kajian yang terkait dengan *Bushido* telah dilakukan oleh Wibawarta (2006) dengan judul *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*. Dari penelitian ini teridentifikasi bahwa sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara masyarakat modern Jepang ini belajar dari luar dengan sungguh-sungguh. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Claudia Maulani Wahyuningtyas (2018) dengan judul *Refleksi*

Nilai-nilai *Bushido* dalam Kehidupan *Samurai Aizu* pada Komik *Makoto no Kuni Karya Kanno Aya*. Hasil dari penelitian ini ditemukannya persamaan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* dengan yang ada dalam kehidupan nyata para samurai perempuan. Seperti kejujuran, keberanian dan ketabahan, kebajikan, kesopanan, ketulusan, tanggung jawab dan kesetiaan, kehormatan, dan juga kendali diri. Kemudian ditemukan persamaan pandangan masyarakat Jepang pada komik *Makoto no Kuni* dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan, yaitu pada masa itu masyarakat Jepang memuji tekad dan semangat para samurai perempuan, tetapi di saat yang sama masyarakat masih meremehkan samurai perempuan karena status perempuan saat itu ada di tempat yang rendah. Kajian tentang nilai-nilai *Bushido* yang terdapat dalam cerpen "*Mikan*" belum ada yang meneliti, sehingga menjadi penting untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data bersumber dari cerpen berjudul *Mikan* karya Akutagawa Ryunosuke yang terbit tahun 2019. Data berupa empat buah kalimat dari tiga buah teks yang mengekspresikan tindakan yang menggambarkan keberanian dan kesungguhan untuk mewujudkan niat tokoh seorang gadis kecil kampung yang baik hati. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan budaya etika *Bushido*. Untuk mengidentifikasi tingkat keberanian dan kesungguhan tokoh, digunakan pendekatan struktural yaitu melalui penanda linguistik kebahasaannya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "*Mikan*" karya Akutagawa Ryunosuke yang terbit pada tahun 1919 pada zaman Showa menggambarkan seseorang pemuda perlinte sebagai tokoh "*Aku*" yang merasa jenuh dengan kehidupan di kota. Pemuda tersebut akan pergi kota Yokosuka (kota yang berlokasi di seberang laut Tokyo dan Yokohama di Prefektur Kanagawa) dengan naik kereta kelas dua. Di kereta ia bertemu dengan seorang gadis kecil yang berusia sekitar 13-14 tahunan. Gadis tersebut benar-benar tampak seperti gadis desa yang sangat kampung. Pakaiannya lusuh dan membawa barang bawaan besar yang dibungkus dengan *furoshiki* (pembungkus barang bawaan yang terbuat dari kain sebagai pengganti tas). Selain kampung ia tampak bodoh karena ia tidak bisa membedakan antara gerbong dua dan tiga. Hal ini terbukti dengan masuknya ia ke gerbong kelas dua padahal ia membawa tiket yang seharusnya masuk di gerbong kelas tiga. Kelusuhan dan kebodohan gadis kecil tersebut membuat pemuda tersebut merasa jijik. Namun, perasaan pemuda itu berubah setelah menyaksikan gadis kecil memberikan jeruk kepada tiga orang anak laki-laki yang menunggu di perlintasan kereta api. Lima-enam buah jeruk yang dilemparkan dari jendela kereta nampak berwarna keemasan seolah-olah turun dari langit. Tindakan gadis kampung yang sederhana ini mampu mengubah perasaan dan pikiran si "*Aku*".

Dari cerita di atas, terdapat sikap keberanian dan kerja keras gadis kecil yang dapat mencerminkan karakter atau karakteristik budaya masyarakat Jepang. Dasar moral masyarakat Jepang didasari oleh konsep samurai yang disebut ajaran *bushido*.

Walaupun samurai telah dihapus dan peperangan tidak terjadi lagi di Jepang, ajaran bushido pada zaman modern ini masih dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dasar di rumah, di masyarakat, dan di sekolah-sekolah. Ajaran dan etika bushido masih sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan masa kini. Etika-etika bushido tersebut tercermin dalam perilaku seorang anak perempuan kecil seperti dapat dilihat dalam tiga kutipan teks berikut. Teks pertama berbunyi:

- a. ...それから幾分か過ぎだ後であった。ふと何かに脅かされたような心もちがして、思わずあたりを見回すと、いつの間にか例の小娘が向こう側から席を私の隣へ移して、(1)しきりに窓をあけようとしている。が、重いガラス戸はなかなか思うように上がらないらしい。(Kokusai Gakuyuukai, 1975: 144)

... Sorekara ikibun ga sugita atode atta. Futo nanika ni obiyakasareta youna kokoro mochi ga shite, omowazu atari o mimawasu to, itsu no ma ni ka rei no komusume ga mukou kara seki o watashi no tonari e utsushite, (1) shikirini mado o akeyou to shite iru. Ga, omoi garasudo wa nakanaka omou youni agaranai rashii.

'...Tak terasa sudah beberapa saat berlalu. Tiba-tiba ada sesuatu yang mengganguku, aku mulai melihat disekelilingku, dan aku melihat anak perempuan itu pindah tempat duduk di depan dan sejajar denganku, (1) dengan tidak sabar dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela. Tetapi karena bingkai jendela berat, sepertinya dia tidak akan bisa membukanya'

Dalam teks di atas tergambar situasi perilaku si anak gadis kotor kampung dan perasaan jijik dari si pemuda perlente. Pada waktu itu, kereta baru keluar dari terowongan melaju menelusuri perkampungan kumuh. Pemuda perlente yang berhati gundah duduk di dekat jendela kereta membelakangi perkampungan tersebut. Tanpa disadarinya tiba-tiba si anak gadis pindah dan duduk tepat di sebelah pemuda tersebut. Melihat tingkah si gadis kecil, membuat perasaan si pemuda semakin jijik terhadap si gadis kecil tersebut. Entah mengapa si gadis kecil tidak sabar berusaha untuk membuka jendela kereta. Namun, tangan kecil dan tenaga yang kurang membuat kaca jendela yang berat tidak dapat terangkatnya. Walaupun begitu, si gadis kecil masih tetap duduk disamping pemuda tersebut, seolah-olah ingin terus mencoba membuka jendela kereta. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa walaupun sulit si gadis kecil memiliki keinginan yang keras dan terus berusaha untuk membuka jendela. Dia tetap berani walaupun dapat menyebabkan resiko. Masyarakat Jepang sejak kecil dilatih berani untuk kebenaran. Walaupun berat mereka berusaha sekuat tenaga dan pantang menyerah. Hal ini merupakan dasar etika Bushido yang menjadi konsep dasar kehidupannya. Bahkan dalam etika Bushido disebutkan bahwa "Keberanian adalah melakukan apa yang benar." Menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan diri sendiri, menerobos rahang kematian... (Nitobe, 2015:49). Keberanian atau jiwa pemberani tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut:

(1) *shikirini mado o akeyou to shite iru. Ga, omoi garasudo wa nakanaka omou youni agaranai rashii.*

'(1) Dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela. Tetapi karena bingkai jendela berat, sepertinya dia tidak akan bisa membukanya.'

Teks kedua yang menggambarkan keberanian gadis kecil itu terdapat dalam kutipan berikut.

- b. ...にもかかわらずこの小娘は (2)わざわざしめてある窓の戸をあけようとする
...。 (Kokusai Gakuyuukai, 1975:144).

... *Nimo kakawarazu kono komusume wa, (2) wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru...*

'Meskipun demikian aku sungguh tidak mengerti apa alasan anak perempuan itu (2) mencoba dengan keras untuk membuka jendela yang tertutup itu.'

Situasi yang melatar belakangi teks (b) terjadi di kereta gerbong kelas dua. Si gadis kecil yang duduk di samping pemuda perlente masih terus mencoba dan mencoba untuk membuka jendela kereta yang tertutup rapat itu. Hal ini membuat si pemuda kebingungan mengapa si gadis kecil masih terus mencoba melakukan itu, padahal sudah tahu bahwa jendela kaca kereta dalam kondisi tertutup dan berat untuk ukurannya.

Dan teks ketiga, terdapat dalam kutipan yang terkait dengan tindakan gadis kecil tersebut sebagai berikut.

- c. ...だから私は、腹の底には依然として険しい感情をたくわえながら、あのしもやけの手が(3) ガラス戸を持ち上げようとして、悪戦苦闘する様子を、まるでそれが永久に成功しないことでも祈るような冷酷な目でながめていた。すると間もなくすさまじい音をたてて、汽車がトンネルへはいると同時に、(4)小娘のあけようとしたガラス戸は、とうとうぱたりと下へ落ちた。 (Kokusai Gakuyuukai, 1975: 145)

...*Dakara watashi wa, hara no soko ni wa izen toshite kanjou o takuwaenagara, ano shimoyake no te ga (3) garasudo o mochiageyou toshite, akusenkutou suru yousu o marude sore ga eikyuu ni seikou shinai koto de mo inoru youna reikokuna me de nagamete ita. Suru to mamonaku susamajii oto o tatete, kisha ga tonneru e hairu to douji ni, (4) komusume no akeyou to shita garasudo wa, toutou batari to shita e ochita.*

'... Kekesalanku terhadap anak perempuan itu membuat perasaanku semakin suram, melihatnya yang (3) berusaha keras membuka jendela dengan tangan keringnya, seperti aku melihat orang yang tidak pernah bisa berhasil dalam hidupnya selama-lamanya. Kereta ini ternyata sedang menuju terowongan berikutnya, bersamaan dengan itu tak lama kemudian terdengar suara yang

keras, (4) jendela yang berusaha di buka anak perempuan itu tadi tiba-tiba terjatuh’

Kondisi yang melatarbelakangi teks ketiga di atas, terjadi ketika si gadis kecil terus mencoba membuka jendela kereta yang tertutup. Tangan kecil terus tidak henti-hentinya menggapai daun jendela. Tidak lama kemudian dari tangannya kecil yang penuh seperti korengan terdengar suara keras benda jatuh. Ternyata benda tersebut yaitu jendela kaca yang dipaksa dibuka gadis tersebut. Melihat kondisi seperti itu menambah rasa jijik si pemuda terhadap si gadis kecil.

Berdasarkan ketiga teks di atas, teks (1) menjelaskan bahwa begitu kereta keluar dari terowongan si gadis kecil kampung pindah tempat duduk mendekati jendela dan dengan tidak sabar berniat membuka jendelanya. Namun, karena bingkai jendela kaca berat diprediksi ia tidak akan mampu membukanya. Keinginan si gadis kecil untuk membuka jendela kereta tersebut, terlihat pula dalam kalimat (2), kalimat (3), dan kalimat (4).

Secara struktur keempat kalimat tersebut dapat diurai seperti berikut.

- (1) *mado* *o* *akeyou*
jendela pemarkah objek membuka ‘bermaksud’
O P
‘bermaksud membuka jendela’
- (2) *shimete aru* *mado* *o* *akeyou*
tertutup (dalam keadaan) jendela pemarkah objek membuka (bermaksud)
O P
- (3) *garasudo* *o* *mochiageyou*
bingkai jendela pemarkah objek mengangkat (bermaksud)
O P
- (4) *akeyou to shita* *garasudo* *wa*
membuka (bermaksud) bingkai jendela pemarkah subjek
keterangan inti

Objek dari kalimat (1) yaitu jendela masih bersifat umum atau indefinit. Sedangkan objek dalam kalimat (2) sudah menaik dengan ditandai oleh keterangan *shimete aru* ‘tertutup’ yang bersifat definit yaitu jendela yang tertutup. Objek dari kalimat (3) sudah lebih menyempit lagi yaitu *garasudo* ‘bingkai jendela kaca’. Dan objek dalam kalimat (4) sudah lebih mengerucut lagi yaitu ditandai oleh *akeyou to shita garasudo* ‘bingkai jendela yang telah akan dibuka’.

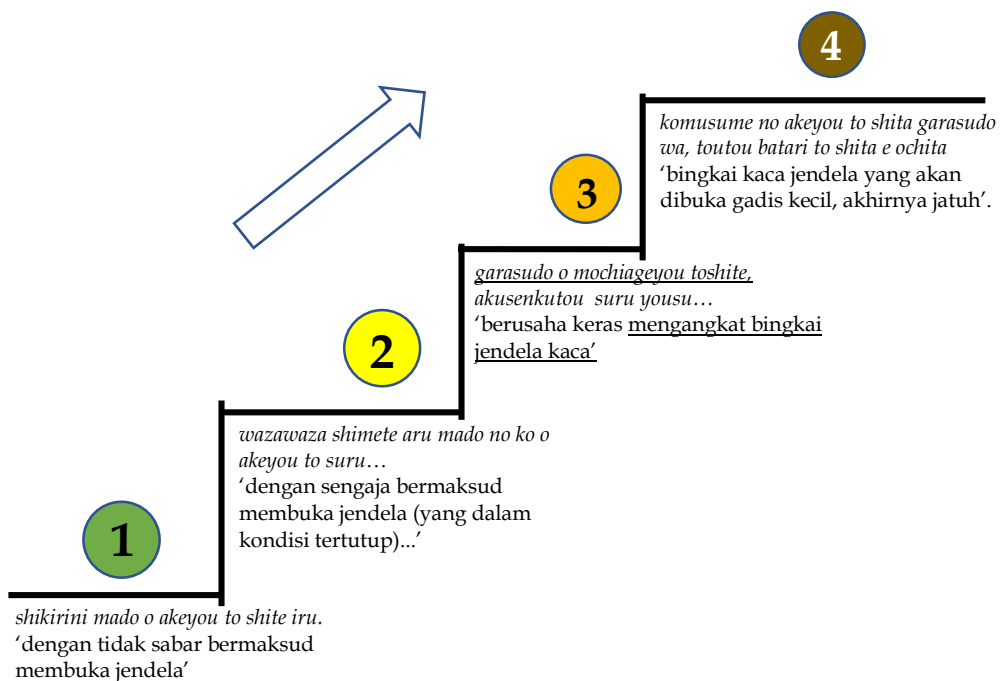
Keempat objek yang asalnya besar dan bertahap mengecil sesuai tahapan tindakan menunjukkan kemampuan tangan untuk menggenggam atau memegang bagian jendela sesuai dengan kemampuan tangan pelaku yaitu si gadis kecil agar objek lebih mudah untuk dibuka. Selain itu, kegigihan si gadis kecil ditunjukkan pula oleh adverbial yang bersifat meningkat atau dalam Bahasa Jepang disebut *teido fukushi*. Pada kalimat pertama (1) ditandai oleh adverbial *sikirini* ‘dengan tidak sabar’. Adverbial ini menunjukkan sudah adanya niat yang kuat dari si gadis kecil untuk melakukan sesuatu (membuka jendela). Kalimat ke dua ditandai oleh adverbial *waza-waza* ‘dengan sengaja’. Kalimat ketiga ditandai oleh *akusenkoutou* ‘perjuangan disertai

dengan kesukaran' atau dengan berusaha keras. Dan kalimat ke (4) menunjukkan hasil dari usaha keras sebelumnya. Tingkat niat dan usaha yang dilakukan pelaku untuk mencapai suatu tujuan yaitu membuka jendela dapat digambarkan sebagai berikut.

Secara struktur keempat kalimat di atas menjadikan *mado* 'jendela' sebagai fokus. Dalam kalimat (1) *mado o akeyou* 'bermaksud membuka jendela'. *Mado* 'jendela' sebagai objek. Sedangkan dalam kalimat (2) *wazawaza shimete aru mado o akeyou* 'bermaksud membuka pintu jendela (yang dalam kondisi tertutup)'. *Mado* 'jendela' merupakan inti dari frasa *shimete aru mado*. Dari segi makna kalimat kedua memperkuat objek kalimat (1). Kalimat (3) *garasudo o mochiageyou toshite, akusenkutou suru yousu...* 'berusaha keras mengangkat bingkai jendela kaca'. Dalam kalimat (3) objek tidak menggunakan kata *mado* 'jendela' namun digunakan bagian dari jendela yaitu *garasudo* 'bingkai jendela kaca'. Bahkan kalimat (4) objek lebih spesifik lagi yaitu *akeyou to shita garasudo* 'bingkai kaca jendela yang akan dibuka'.

Kegigihan si gadis kecil untuk bisa membuka jendela yang digambarkan oleh kutipan (1), (2), (3), dan (4) yang menyatakan kegiatan berulang-ulang yang bertingkat sampai empat kali untuk mencoba membuka jendela kereta itu. Dan usaha gadis kecil itu tidak sia-sia karena ternyata atas usaha kerasnya itu jendela kaca kereta akhirnya terbuka juga. Kekuatan niat untuk melakukan tindakan membuka jendela kereta tersebut dapat diidentifikasi dari objek dan adverbial tersebut di atas.

Dengan kata lain, kekuatan niat dari si anak gadis untuk mampu mewujudkan / menghasilkan niatnya tersebut dapat divisualkan sebagai berikut.



Gambar 1: Tingkatan penanda lingual yang menyatakan kekuatan niat dari si anak gadis untuk mampu mewujudkan niatnya

Dari kutipan di atas tercermin bahwa anak gadis kecil itu memiliki keinginan yang kuat dan tidak menyerah begitu saja sekalipun hal tersebut dirasakan sulit. Dengan usahanya yang terus diulang berkali-kali akhirnya membuahkan hasil. Sifat yang kuat untuk melakukan sesuatu yang bisa mengalahkan rintangan ini merupakan karakter orang Jepang yang didasari oleh konsep *gi* 義 (integritas). Konsep ini merupakan etika *Samurai* yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional (Nitobe, Inazo. 1972: 19). *Gi* (integritas) berarti jujur dan utuh. Keutuhan yang dimaksud yakni keutuhan dari segala aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Berbagai usaha yang keras yang telah dilakukan si gadis kecil untuk membuka jendela kereta itu, merupakan keutuhan sebuah perbuatan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa orang Jepang dalam melakukan sesuatu selalu sungguh-sungguh. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah *bushidou* dan merupakan dasar bagi manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika.

Kegigihan si gadis kecil ini pun tidak hanya didasari oleh konsep *gi* (義), namun didasari pula oleh sikap atau konsep *Yu* 勇 (keberanian). Keberanian merupakan ekspresi kejujuran dan keteguhan jiwa untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. *Yu* (keberanian) adalah etika yang penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan *yu* adalah modal yang sangat menentukan perjalanan hidup masyarakat maupun bangsa Jepang. Di dalam *yu* terkandung kesiapan menerima resiko dalam upaya mengatasi masalah atau kesulitan. Usaha si gadis kecil dalam membuka jendela kereta tersebut tidaklah tanpa resiko. Ukuran kaca jendela yang berat untuk anak seusia 13-14 tahun bila terjadi kesalahan akan mengakibatkan fatal. Namun, si gadis tidak memikirkan resiko tersebut.

Tindakan berkali-kali mencoba membuka jendela kereta sekalipun berat untuk dibuka menurut ukuran anak kecil. Tetapi ia tetap berusaha tanpa Lelah, tanpa putus asa. Hal ini, mencerminkan bahwa orang Jepang pekerja keras. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang Jepang merupakan masyarakat yang kuat dan memiliki karakter yang tahan banting. Tidak mudah mengalah, mereka akan berusaha sampai titik darah penghabisan. Bahkan mereka dikala sedang dalam kondisi berat pun mereka tetap berusaha. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa 自分に負けないように努力します。 *Jibun ni makenai youni doryoku shimasu* ‘Saya tidak akan kalah oleh diri sendiri’.

Berkat kegigihan si gadis kecil berjuang agar jendela kereta terbuka, bertujuan agar ia bisa menyapa adik-adiknya dan memberikan oleh-oleh berupa jeruk. Adik-adik gadis kecil itu, sedang menunggu di perlintasan kereta api di pinggiran kota tersebut. Situasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

....窓から半身を乗り出していた例の娘が、あのしもやけの手をつとのぼして、勢いよく左右に振ったと思うと、たちまち心をおどらすばかり暖かな日の色に染まっているみかんがおよそ五つ、六つ、汽車を見送った子供たちの上へばらばらと空から降ってきた。(Kokusai Gakuyuukai, 1975: 143)

Mado kara hanshin o noridashite ita rei no musume ga, ano shimoyake no te o tsuto nobashite, ikioi yoku sayuu ni futta to omou to, tachimachi kokoro o odorasu bakari atatakana hi no iro ni somatte iru mikan ga oyoso itsutsu muttsu, kisha o miokutta kodomotachi no ue e barabara to sora kara futte kita.

‘Beberapa saat kemudian, dari jendela yang setengah terbuka gadis yang naik kereta ini menjulurkan tangan keringnya keluar jendela, aku berpikir gadis ini juga akan melambai-lambaikan tangannya, tetapi ternyata gadis itu dengan tersenyum riang mengambil jeruk yang bewarna seperti matahari yang tengah bersinar. Gadis itu melemparkan sekitar 5 atau 6 buah jeruk kepada anak-anak yang ada di luar kereta seakan-akan jeruk tersebut jatuh dari langit’.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa gadis kecil yang kampung halaman melambai tangannya dan melemparkan jeruk kepada anak laki-laki yang menunggu di pintu perlintasan kereta. Jeruk-jeruk yang berwarna keemasan dilemparkan dari jendela kereta seolah-olah terlihat turun dari langit. Ketiga anak laki-laki kecil itu adalah saudaranya yang telah mengantarkannya ia sampai pintu lintasan kereta api. Mereka senang kegirangan.

Budi baik seorang gadis kepada adik-adiknya menunjukkan sikap kasih sayang antarsesama. Sifat tersebut merupakan sikap *Jin* 仁 (Murah Hati). Berdasarkan nilai *bushido*, makna *jin* berasal dari etika Konfusius dan Tao yang mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminim (*yin*). *Jin* mewakili sifat feminim yaitu mencintai. Dengan demikian, makna *jin* adalah mencintai sesama, kasih sayang, simpati, dan peduli terhadap sesama. Selain konsep *jin*, kepedulian gadis kecil terhadap adik-adiknya ini didasari oleh konsep *Tei* (Peduli). *Tei* merupakan etika *bushido* yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, negara, bangsa maupun lingkungan alam, yang harus diekspresikan secara nyata. *Tei* merupakan dasar semua prinsip moral *bushido*, karena tanpa kepedulian yang nyata seseorang tidak akan bisa diharapkan memiliki atau melaksanakan *Gi, Yu, Jin, Rei, Makoto - Shin, Meiyo* dan *Chugo*.

Dalam lingkungan masyarakat Jepang modern etika yang terkait dengan *tei* terlihat nyata. Secara umum masyarakat Jepang mulai dari usia dini sampai dewasa taat kepada aturan-aturan yang dibuat untuk keamanan, keselamatan dan ketertiban. Masyarakat Jepang secara tertib mentaati aturan lalu lintas, tata tertib di tempat pelayanan umum, tata tertib di ruang publik dan sebagainya.

この光景が焼き付けられた。そうしてそこから、あるえたいの知れない朗らかな心もちがわき上がってくるの意識した。私は勢いよく頭をあげて、まるで別人を見るように、あの小娘を注視した。

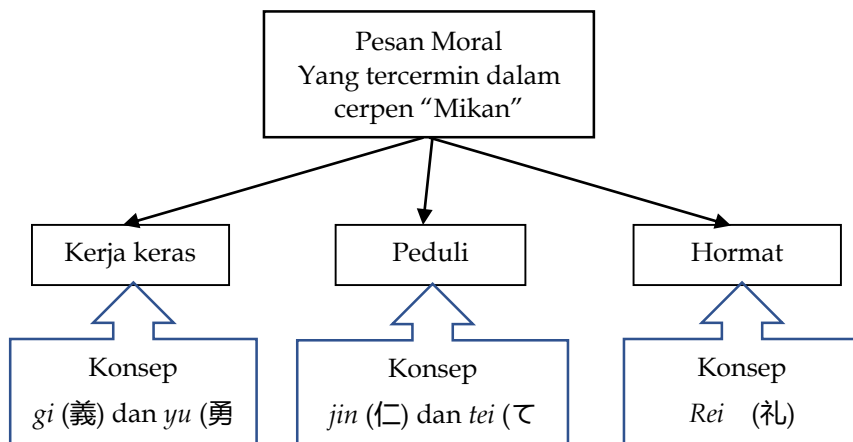
...Kono koukei ga yakitsukerareta. Soushite soko kara, aruetai no shirenai hōgarakana kokoromochi ga wakiagatte kuru no o chuushi shita. Watashi wa ikioi yoku atama o agete, marude betsujin o miru youni, ano komusume o chuushi shita...

...’Tetapi tiba-tiba perasaan yang tak mengenakan yang aku rasakan tadi lenyap. Kemudian aku tak tau mengapa perasaanku menjadi gembira. Akupun mulai mendongakkan kepalaku dan aku merasa melihat gadis itu seperti orang yang berbeda’...

Tindakan sederhana yang dilakukan gadis kecil yang lusuh terhadap adik-adiknya, dengan cepat dapat mengubah sikap dan perasaan si pemuda itu berubah. Atau dengan kata lain, dapat menjadikan perubahan sosial dari berfikir negatif menjadi positif.

Bahkan, seolah-olah orang yang awalnya dianggap hina, seolah-olah ia bertemu dengan orang lain yang ia anggap terhormat. Hal ini, menggambarkan bahwa bila kita ingin memberi contoh atau teladan kepada orang lain, tidak harus dengan banyak bicara namun bisa dicontohkan dengan tindakan. Sikap hormat, si pemuda terhadap si gadis kecil yang lusuh itu didasari oleh sikap *Rei* 礼 (Penghormatan).

Samurai tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada tamu atau siapapun yang ditemui. Bahkan sikap hormat, santun dan hati-hati juga terlihat dalam penggunaan benda-benda dan senjata. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, cara berbicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala. Penerapan *rei* pada masyarakat Jepang saat ini masih terlihat dan bahkan menjadi salah satu karakter masyarakat Jepang. Penanaman *rei* dilakukan sejak usia dini di rumah dan sekolah, sehingga dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang *rei* sangat diutamakan. Berdasarkan uraian di atas, pesan moral yang tercermin dalam cerpen Mikan dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1: Pesan Moral yang tercermin dalam cerpen “Mikan”

IV. PENUTUP

Adat istiadat masyarakat Jepang selain berdasarkan ajaran Shinto (神道) juga merujuk pada ajaran kaum *samurai* (侍) atau kaum *bushi* (武士). Kaum ini merupakan

kesatria kelas menengah ke atas sebagai prajurit dari kalangan bangsawan. Kaum samurai harus sopan dan terpelajar. Sifat samurai yang ketat yang dikenal dengan *bushido* ajaran-ajarannya dijadikan rujukan sebagai dasar moral masyarakat Jepang. Ajaran-ajaran ini didapat melalui pendidikan di rumah dan di sekolah. Tindakan-tindakan tokoh dalam sebuah karya sastra seperti cerpen yang berjudul “*Mikan*” merupakan sebagian cermin budaya dan karakteristik moral bangsa Jepang. Bangsa ini merupakan bangsa yang gila kerja, pantang menyerah, berani mengambil resiko, hormat terhadap pemimpin. Hal ini didasari oleh konsep samurai yaitu *gi* (義), *yu* (勇), *jin* (仁), *tei* (てい), dan *rei* (礼). Keseluruhan konsep ini mendukung pada pembentukan manusia Jepang seutuhnya sesuai dengan salah satu pilar pendidikan yang sudah dibakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) yaitu *learning to live together*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyasu, Toudou, 1972. *Reikai Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Anwar. “Tujuan dan Prinsip Pendidikan Negara Jepang”, diakses dari <https://anwar-math.blogspot.com/2015/05/tujuan-dan-prinsip-pendidikan-negara.html>, tanggal 1 Oktober 2020, pukul 20.00 WIB.
- Anggara, Putra Dwiki. 2019. “Apa yang dimaksud dengan teori perubahan sikap atau *attitude change theory*?”, diakses dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-perubahan-sikap-atau-attitude-change-theory/124518>, tanggal 1 Oktober 2020 pukul 19.45
- Badri, Fawaidul. 2011. “Empat Pilar Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO” diakses dari <https://ibaad.wordpress.com/2011/10/05/empat-pilar-tujuan-pendidikan-menurut-unesco>, tanggal 1 Oktober 2020 pukul 19.30
- Claudia, Maulani Wahyuningtyas. 2018. *Reflesi Nilai-Nilai Bushido Dalam Kehidupan Samurai Peremuan Aizu Pada Komik Makoto No Kuni Karya Kanno Aya*. Diploma thesis, Universitas Andalas. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/55966/> tanggal 1 Oktober 2020 pukul 21.00
- Danadibrata, R.A. 2015. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Farida Citra Ramadhani. *MIKAN (JERUK) by Akutagawa Ryuunosuke* terjemahanku yang pertama..., diakses dari <https://facira89.wordpress.com/2013/02/27/mikan-jeruk-by-akutagawa-ryuunosuke-terjemahanku-yang-pertama>, tanggal 1 Oktober 2020, pukul 18.30 WIB.
- Hadi, Ahmad dkk. 2009. *Peperenian*. Bandung: Geger Sunten.
- Igari, Miho.et.al. 2006. *Manou Nihongo (shochuukyuu)*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Kokusai Gakuyuukai. 1975. *Nihongo Tokuhon*. Tokyo: Kokusai Gakuyuukai Nihongogakkou.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Matsunaga, Akira. 1994. *Gendai Nihongo Indonesiako Jiten*. Tokyo: Daigaku Shorin.
- Matsui, Yoshikazu. 1991. *Nihonjin no Kangaekata*. Urawa: The Japan Foundation

Language Institute.

- Martono, Nanang, 2000. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Solo: Rajawali.
- Nitobe, Inazo. 1972. *Bushido*. Tokyo: Bensei Shuppan.
- Supriadi, Dedi dkk. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sunarni, Nani, Aprilia Dhina Aryandhin, Arlin Karisma Desiana, Chairandy Fajri, Husni Tsaqib, Romi Aldinori. "Menjaga Konsep Harmoni melalui Budaya Malu (*Haji no Bunka*) dan Budaya Bersalah (*Tsumi no Bunka*) pada Perilaku Littering terhadap Ruang Publik", *Workshop Dinamika Korupsi di Indonesia dan Jepang Sebagai Sebuah Konteks Analisa*, Jakarta 29 Desember 2014.
- Sunarni, Nani & Johana, Jonjon. 2018. *Fukushi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Salamadian. "Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinya, diakses dari <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional>, tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 22.00 WIB.
- Wiyadi, A. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibawarta, Bambang. 2006. "Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern". *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 8 No. 1, April (54-66).